

بِسْمِ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَفَرِّجْ عَنِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَأَنْشُرْ وَاحْفَظْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kaum muslimin sidang jamaah jumat yang berbahagia, Rahimakumullah.

Puji dan syukur Alhamdulillah marilah kita sampaikan kehadiran Allah Robbul'izzati, pada kesempatan jumat ini kita kembali dapat melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu shalat Jumat secara berjamaah di masjid yang kita cintai ini. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada uswatun hasanah kita yaitu baginda nabi besar Muhammad SAW. Juga kepada segenap keluarga dan sahabatnya, semoga kita semua yang hadir di masjid ini, kelak di hari kiamat mendapatkan syafaat dari beliau. Aamiin.

Jamaah kaum muslimin sidang Jumat yang berbahagia rahimakumullah

Saat ini kita masih dalam suasana Syawal 1445 H. Ini artinya kita masih diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan silaturahmi yang dalam budaya Indonesia dinamakan halal bihalal. Istilah halal bihalal sebenarnya tidak dikenal di negara Timur Tengah seperti Arab Saudi. Istilah halal bihalal ini pertama kali diperkenalkan oleh KH Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1948. KH Wahab merupakan salah seorang ulama, pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama tersebut memperkenalkan istilah halal bihalal pada Presiden Soekarno sebagai bentuk cara silaturahmi antar pemimpin politik yang pada saat itu masih memiliki konflik.

Atas saran KH Wahab, pada Hari Raya Idul Fitri tahun 1948, Presiden Soekarno mengundang seluruh tokoh politik agar datang ke Istana Negara untuk menghadiri silaturahmi yang diberi judul 'Halal bihalal.' Para tokoh politik akhirnya duduk dalam satu meja melakukan diskusi untuk menyusun kekuatan dan persatuan antar anak bangsa pada masa-masa berikutnya.

Inti dari halal bihalal ini adalah saling meminta maaf kepada sesama atas segala salah dan dosa yang pernah dilakukan selama setahun yang lalu, baik bentuknya disengaja ataupun tidak disengaja. Oleh karena itu marilah kita manfaatkan momen bulan Syawal ini untuk meminta dan memberi maaf dengan cara bersalaman, menunjukkan muka tersenyum dan wajah yang ramah sembari berjabat tangan, kemudian dari mulut kita mengucapkan “minal ‘aidinal faizin mohon maaf lahir dan batin”.

Untuk diketahui bahwa kegiatan halal bihalal ini sebagaimana yang dilakukan pada awal mulanya yang diperkenalkan oleh KH Wahab adalah dengan berkumpul pada suatu tempat seperti rumah, gedung, aula, lapangan dan lain sebagainya. Dalam acara halal bihalal tersebut terkadang diisi dengan penyampaian nasehat agama (mau'izhah hasanah) oleh ulama yang arif dan bijaksana. Diantara nasehat agama yang disampaikan tentang keutamaan dan manfaat halal bihalal diantaranya;

Pertama, sebagai media silaturahmi

Inilah diantara manfaat yang sangat penting dalam kegiatan halal bihalal, dimana kita bisa menjalin silaturahmi yang selama ini terputus oleh karena kesibukan atau jauhnya jarak atau sebab lainnya. Sesuai dengan namanya silaturahmi (silaturrahim) artinya menghubungkan tali kasih sayang yang bersumber dari hati yang tulus dan jiwa yang lapang guna menjaga hubungan komunikasi yang kuat antar sesama. Sungguh besar manfaat silaturrahim ini, diantaranya akan dilapangkan rezeki dan dipanjangkan umur, sebagaimana sabda Nabi;

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya; *"Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrahim."* (HR Bukhari).

Kedua, sebagai sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah

Dengan halal bihalal tentu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar sesama muslim) semakin kuat dan kokoh keberadaannya. Karena bagaimanapun kita adalah saudara yang diikat oleh aqidah yang sama dan tidak boleh ada yang menceraiberaikan bagaimanapun keadaannya. Bahkan dijelaskan dalam Al Quran orang Islam yang beriman itu adalah bersaudara dan seandainya ada dua orang atau lebih yang bertikai (bermusuhan), maka wajib hukumnya kita mendamaikan dan memperbaikinya hingga rukun kembali. Allah SWT berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 10 menegaskan hal ini;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (Al Hujurat 49:10)

Ketiga, sebagai ajang memperkuat persatuan

Sungguh besar keutamaan dan manfaat halal bihalal yang digagas oleh para pendahulu kita. Ingatlah bahwa dalam halal bihalal ada silaturahmi yang begitu nyata dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antar umat Islam. Mengutip salah satu nasihat dari Panglima Besar kita Bapak Jenderal Soedirman untuk mengobarkan semangat berjuang melawan para penjajah pada waktu itu. Beliau mengatakan, *“Mau menang harus kuat, mau kuat harus bersatu, mau bersatu hidupkan budaya silaturahmi. Jangan tunggu hari esok, kita harus mulai pondasi dari awal, yakni mari hidupkan budaya silaturahmi.”*

Demikian khutbah jumat yang dapat khatib sampaikan, semoga menjadi sumbangsih yang besar untuk mencerdaskan akal dan mencerahkan jiwa dengan cara melakukan kegiatan halal bihalal menuju insan yang bertaqwa di sisi Allah SWT. Aamiin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيمِ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوَ عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ بَيْتَهُ الْمُسَبِّحَةَ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ

وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ  
عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ  
وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ  
كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ  
الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَن بَلَدِنَا إِنْ دُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ  
الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكِّرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى  
نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.

Jakarta, 10 Syawal 1445 H/19 April 2024 M

Penulis : Marolah Abu Akrom (087887270732)